

TEMAKEGIATAN

Trajectory!



MENILIK TONGGAK-TONGGAK SENI RUPA DI MAKASSAR

Catatan Tema Makassar Biennale #1

"The now global white cube certainly should not be supplanted by another model that will become the biennial standard [...] the future of biennials is to be found in a sensitivity to how the coincidence of works of art and other conditions (temporal, geographic, historic, discursive, and institutional) locate a project and how that "location" can be used to articulate a project that is respectful of its artworks and speaks to its viewers."

—Elena Filipovic, "The Global White Cube". (Issue 22/April 2014).

Mula-mula Venice Biennale 1895, sebelum akhirnya menjamur; dari negara kapitalis tulen hingga negara sosialis-komunis atau dari yang maju hingga ke belahan dunia ketiga. Puncaknya saat "globalisasi seni" menggejala di tahun 1989. Tentu saja geliat "biennialisasi" menarik untuk dicermati, sebab seolah sudah menjadi semacam indikator untuk mengukur perkembangan seni di sebuah kawasan. Belum lagi kesan internasionalisme yang melekat pada istilah "biennale", seolah-olah kata itu selalu identik dengan peristiwa seni multi-nasional. Anggapan-anggapan tersebut tentu tidak sepenuhnya benar dan sama sekali tidak lepas dari kritik yang menohok. Salah satu kritik yang cukup penting datang dari Elena Filipovic. Menurutnya, perhelatan biennale memang berupaya mengajukan gugatan pada tradisi "modernist white cube". Namun, alih-alih mengkritik, praktik biennale justru terjatuh pada lubang yang sama.

Bila demikian, mengapa Makassar Biennale? Apakah perhelatan tersebut sekadar ngikut trend supaya dibilang keren? Meski misalnya ada pembelaan atau klaim bahwa Makassar Biennale akan mempresentasikan sesuatu yang berbeda, bukankah dengan menggunakan istilah "biennale" sudah termasuk sikap membebek pada perhelatan seni arus utama? Apakah infrastruktur dan perkembangan wacana seni di Makassar sudah siap untuk mengelat peristiwa seni semacam biennale? Butuhkah seniman Makassar sebuah biennale di kotanya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sulit sekaligus menantang. Membayangkan sebuah biennale seperti membayangkan peristiwa seni raksasa berskala internasional. Pembayangan itu kiranya lumrah, sebab biennale sudah menjadi perhelatan arus utama. Pelaku atau penikmat seni sudah punya frame dan ekspektasi tertentu soal biennale, sehingga saat memutuskan untuk memakai istilah tersebut, pertanyaan-pertanyaan seperti di atas kerap dilontarkan.

Makassar boleh dikata belum memiliki infrastruktur seni yang memadai atau mapan. Begitupun klaim sejumlah orang yang melihat bila kawula seni di Makassar belum "melahirkan" atau setidaknya mengembangkan wacana seni apa pun. Anggapan itu mungkin ada benarnya, hanya saja perlu ditilik lagi seperti apa infrastruktur dan wacana seni tersebut dipahami. Makassar punya warna dan kompleksitas masalahnya sendiri. Hal itulah yang setidaknya bisa dieksplorasi lewat perhelatan biennale: menunjukkan seperti apa "warna" praktik dan wacana seni di Makassar. "Biennale" dalam Makassar Biennale tidak berambisi untuk menjadi mega-eksebis yang menawarkan semangat kebaruan. Sekadar ruang belajar dan "ruang pameran karya". Wacana yang ditawarkan tidak muluk-muluk atau boombastis. Hanya ingin melihat ulang perjalanan panjang seni rupa Makassar yang terbentang dari Leang-Leang hingga sekarang. Boleh dikata, "biennale" dalam Makassar Biennale hanya sarana untuk menampilkan rupanya.

KURATOR & TIM KURATORIAL

Kurator Makassar Biennale 2015 adalah Suwarno Wisetrotomo. Dalam prosesnya kurator Makassar Biennale 2015 dibantu oleh tim kuratorial yang terdiri dari:

1. Muh. Faisal MRA
2. Arham Rahman
3. Nurabdiansyah
4. Irfan Palippui



Suwarno Wisetrotomo



Muh. Faisal MRA



Arham Rahman



Irfan Palippui



Nurabdiansyah

PENGANTAR KURATORIAL

TRAJECTORY

MAKASSAR DALAM PETA SENI RUPA INDONESIA

Makassar Beinnale 2015 untuk pertama kali dihelat. Tak mudah, tetapi terus diupayakan dengan segenap gagasan dan prasangka positif pada banyak pihak, pada akhirnya menjadi mungkin. Peristiwa Makassar Biennale memanggul ambisi berlapis, antara lain; ingin menumbuhkan generasi sadar sejarah, agar memiliki dasar untuk memandang serta memahami persoalan (sosial, masyarakat, ekonomi, politik, kebudayaan) di sekitarnya secara kritis. Pada gilirannya nanti, mereka memiliki modal untuk membangun rasa percaya diri di tengah pergaulan antarbangsa, sebagai modal budaya, sekaligus modal sosial, dan modal politik, yang bisa dikonversi menjadi kekuatan gerakan kebudayaan (dan kesenian) yang memiliki daya tawar kuat.

Ambisi berikutnya, menempatkan yang silam sebagai inspirasi dengan cara meneliti, mengambil nilai-nilai dan saripati maknanya. Hasil penelitiannya digunakan untuk memahami realitas masa kini, sekaligus sebagai bekal untuk merancang dan merekayasa masa depan secara kritis. Langkah-langkah ini merupakan tindakan kreatif yang sangat dibutuhkan oleh negeri ini, karena akan mengondisikan bahwa pada setiap peristiwa memiliki pijakan historis, sekaligus memiliki kekuatan menginspirasi orang lain.

Ziarah pada yang silam memiliki makna dan konsekuensi dua hal; Pertama, menempatkan yang silam sebagai inspirasi dan dasar dalam laku kreatif. Kedua, menempatkan yang silam pada serangkaian lini masa yang menunjukkan titik-titik penting suatu pencapaian. Kedua tindakan ini penting agar setiap gagasan dan tindakan kreatif tak terperangkap pada sikap romantik; sekadar bangga dan mengagumi masa silam, namun tak sanggup memaknai, tak berhasil menyerap spiritnya, apalagi mampu merevitalisasi. Kegagalan pada tiga aspek itu, biasanya hanya akan berhenti pada sikap glorifikasi yang sesungguhnya justru akan ‘membunuh’ kekayaan (artefak dan sejarah) yang ada.

Riset merupakan kata kunci untuk memahami dan ‘memanfaatkan’ artefak dari masa silam. Karena melalui riset, dengan sejumlah metode dan pendekatan, kompleksitas latar belakang dan konteks dari sebuah artefak dapat diketahui berdasarkan fakta dan data. Berkarya seni rupa pada era sekarang, riset menjadi tantangan yang semakin nyata, karena tuntutan aspek artikulasinya. Karya seni rupa tak berhenti pada aspek kekuatan visualnya, tetapi juga kekuatan nalar dan gagasannya. Karena itu, peristiwa-peristiwa pameran secara berkala, termasuk biennale, menjadi perlu, setidaknya berfungsi sebagai arena pertarungan antarseniman, terutama terkait dengan gagasan, artikulasi (wacana), dan karya-karya gubahannya.

Makassar Center Point of Indonesia adalah citra kota (city branding) Makassar, yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan branding yang strategis, karena posisi geografis kota Makassar yang berada di tengah, sebagai pintu gerbang untuk memasuki wilayah timur Indonesia. Citra (branding) semacam itu menyimpan harapan bahwa Makassar menjadi “pusat yang lain” bagi seni rupa Indonesia, setelah kota lain yang sudah terlebih dahulu dianggap sebagai “pusat” pertumbuhan dan perkembangan, seperti Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Sebagai kota yang berada di titik tengah, Makassar Biennale berpeluang dan berpotensi mewujudkan cita-cita sebagai “pusat seni rupa Indonesia” yang ada di kawasan tengah dan timur Indonesia, sejauh semua pihak di Makassar khususnya, atau di Sulawesi Selatan pada umumnya berikhtiar dan berupaya maksimal berada dalam cita-cita yang sama.

Makassar Biennale: Menyusun Lini Masa

Makassar Biennale 2015 mengambil tema “Trajectory”, yang berarti “lintasan” perjalanan seni rupa (di) Makassar. Istilah “Trajectory” meskipun terasa generik, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa Makassar, meminjam terminologi Bourdieu, adalah “arena” – tempat pertarungan identitas, ideologi – dalam konteks lokal maupun nasional (Indonesia), yang juga berpotensi mengakumulasi “modal” untuk dipertukarkan dengan “modal-modal yang lain” yang berasal dari “pusat-pusat yang lain”. Istilah itu juga dapat digunakan sebagai pintu masuk bahwa Makassar memiliki sejarah, sosok, peristiwa, dan karya seni rupa yang penting – baik dalam konteks Makassar, mau pun dalam konteks Indonesia. Karena itulah, Makassar Biennale merupakan momentum strategis untuk memulai melihat dengan cermat, mencatat dengan tekun, memaknai dan menata dengan hati-hati potensi seni rupa Makassar.

Makassar Biennale 2015, sebagai peristiwa berskala besar yang pertama ini, dengan sejumlah kesulitan dan kerumitannya, berikhtiar untuk menyusun lini masa (time line) yang dapat menunjukkan jejak-jejak pencapaian kesenian/kebudayaan masyarakat Makasar. Leang-leang yang terbukti merupakan artefak sejarah sangat tua (lebih tua dari jejak seni rupa Goa Altamira di Perancis), dijadikan titik pijak penelusuran jejak peradaban ini. Titik pijak ini terus berjalan, tumbuh, berkembang, menciptakan dialektika, dan pada satu titik tertentu, akan mendewasakan siapapun dalam proses berkesenian/berkarya seni rupa.

Tegangan antara perupa otodidak dengan akademis misalnya, adalah hal biasa, juga bukan perkara baru, mengingat keduanya tumbuh dari akar yang berbeda, namun dari lingkungan yang sama. Masing-masing memiliki pengalaman lahir dan tumbuh yang berbeda. Karena itu keduanya tak selayaknya berseberangan, tetapi justru sebaliknya harus semakin sering bersanding untuk saling mengasah. Setiap event semestinya disikapi sebagai “arena” yang akan mematangkan keduabelah pihak, atau bahkan semua pihak.

Institusi pendidikan seperti Universitas Negeri Makassar (UNM) atau Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh), semestinya memerankan diri sebagai laboratorium sekaligus jembatan penghubung antara berbagai pihak. Akademisi berikut sivitas akademika adalah para penjaga nilai yang memiliki otoritas untuk memberikan penilaian kritis pada peristiwa dan karya seni rupa. Itulah laku “menziarahi masa lampau” dengan tindakan dan perspektif kritis, sekaligus sebagai ikhtiar untuk “menanam masa depan”. Tindakan “menanam” merupakan kerja kebudayaan, karena dalam perilaku menanam tersimpan kesadaran berinvestasi bagi masa depan yang akan dipanen oleh generasi berikutnya.

Sidang Kurator Makassar Biennale 2015

Suwarno Wisetrotomo (Ketua),

M. Faisal MRA, Nurabdiansyah, Arham Rahman, Irfan Palippui (Anggota)

